

## MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN: STUDI KASUS MAJELIS TAKLIM AZ-ZAHRA DESA MARACANG KECAMATAN BABAKANCIKAO

Fazri Ramdani<sup>1</sup>, Dyah Wulandari<sup>2</sup>, Munawar Sanusi<sup>3</sup>

[fazriramdani004@gmail.com](mailto:fazriramdani004@gmail.com)<sup>1</sup>, [dyahwulandari970@gmail.com](mailto:dyahwulandari970@gmail.com)<sup>2</sup>,

[munawarsanusi69@gmail.com](mailto:munawarsanusi69@gmail.com)<sup>3</sup>

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta <sup>123</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen dalam meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan di majelis taklim, khususnya dalam menjawab tantangan modernisasi, kurangnya inovasi, dan lemahnya partisipasi masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan implementasi manajemen kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh Majelis Taklim Az-Zahra. Fokus penelitian tertuju pada bagaimana fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dijalankan dalam konteks meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan dilakukan secara sistematis dan adaptif, dengan ciri khas kekeluargaan dan pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman. Penggunaan teknologi digital dan seni Islami turut memperkuat daya tarik serta efektivitas program yang dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Manajemen, Majelis Taklim, Kegiatan Keagamaan

**Abstract:** This study is motivated by the importance of management in improving the effectiveness of religious activities in majelis taklim, particularly in responding to the challenges of modernization, lack of innovation, and weak community participation. The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of religious activity management applied by Majelis Taklim Az-Zahra. The research focuses on how managerial functions, including planning, organizing, implementing, and supervising, are carried out in the context of increasing community participation in religious activities. This study employs a descriptive qualitative approach using the case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that the management of religious activities is carried out systematically and adaptively, with a family-oriented character and an approach based on Islamic values. The use of digital technology and Islamic art further enhances the appeal and effectiveness of the programs implemented.

**Keywords:** Management, Majelis Taklim, Religious Activities

## **PENDAHULUAN**

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam ekosistem sosial keagamaan, keberadaan majelis taklim tidak hanya menjadi wahana pembinaan spiritual semata, melainkan juga berfungsi sebagai pusat transmisi nilai-nilai keislaman yang bersifat transgenerasional. Melalui aktivitasnya yang bersifat rutin dan berbasis komunitas, majelis taklim mampu menanamkan nilai aqidah, ibadah, serta akhlak mulia secara sistematis kepada masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan sosial ekonomi. Majelis taklim juga menjadi ruang pertemuan antar generasi dalam tradisi keilmuan Islam, memperkuat kohesi sosial, serta memperluas jangkauan dakwah di luar institusi pendidikan formal.

Namun demikian, dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan transformasi nilai di era modern menuntut majelis taklim untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya secara kultural, tetapi juga mengembangkan kapasitas manajerialnya secara profesional. Banyak majelis taklim yang berjalan secara tradisional kini menghadapi tantangan dalam bentuk rendahnya partisipasi generasi muda, terbatasnya inovasi program, serta lemahnya dokumentasi dan sistem evaluasi kegiatan. Oleh karena itu, penguatan manajemen kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak agar fungsi majelis taklim tetap relevan, menarik, dan berdampak nyata dalam pembangunan spiritual masyarakat.

Majelis Taklim Az-Zahra di Desa Maracang, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, merupakan contoh konkret dari majelis yang berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen modern yang berbasis nilai-nilai Islam. Pengelolaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dan berbasis musyawarah, dengan melibatkan aktif seluruh unsur pengurus dan jamaah. Program-program seperti pengajian rutin, pelatihan hadroh dan qosidah sebagai bagian dari seni dakwah, serta penggunaan media sosial sebagai saluran informasi dan promosi kegiatan, menunjukkan bahwa Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadopsi pendekatan kekinian dalam dakwah komunitas.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan guna memahami bagaimana fungsi-fungsi manajemen yang meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC) diterapkan secara nyata dalam lingkungan majelis taklim. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan manajemen tersebut terhadap peningkatan partisipasi jamaah, baik secara kuantitatif dalam jumlah kehadiran, maupun secara kualitatif dalam bentuk keterlibatan aktif dan kesadaran keagamaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen majelis taklim sebagai pilar penting dalam revitalisasi pendidikan keagamaan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena manajemen kegiatan keagamaan dalam konteks spesifik, yaitu Majelis Taklim Az-Zahra. Pendekatan kualitatif juga dianggap paling sesuai untuk menggali makna, nilai, serta dinamika sosial-keagamaan yang berkembang secara alami dalam lingkungan majelis taklim.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Majelis Taklim Az-Zahra yang beralamat di Desa Maracang, Kecamatan Babakancikao, Kabupaten Purwakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik berupa pengelolaan kegiatan keagamaan yang sistematis, inovatif, dan berbasis komunitas. Majelis ini dinilai representatif sebagai model kelembagaan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan manajemen kontemporer.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai aktor utama dalam majelis, yaitu pimpinan majelis, pengurus harian, ustazah dan guru ngaji, serta jamaah dari berbagai kalangan usia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan peran strategis mereka dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan majelis.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: Pertama, Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan majelis. Kedua, Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika kegiatan secara langsung, termasuk interaksi antarjamaah, metode penyampaian materi, serta suasana

keagamaan yang tercipta. Ketiga, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip kegiatan, jadwal pengajian, media promosi, serta dokumentasi digital yang dipublikasikan melalui media sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022) yang meliputi tiga tahapan utama: Pertama, Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang dapat dikelola. Kedua, Penyajian data, yaitu proses menyusun informasi dalam format naratif dan visual (jika diperlukan) untuk memudahkan interpretasi. Ketiga, Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni tahap terakhir untuk merumuskan temuan substantif berdasarkan pola-pola dan kategori yang muncul dari data.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi), maupun triangulasi sumber (pimpinan, pengurus, ustazah, dan jamaah). Strategi ini bertujuan menghindari bias persepsi dan memperoleh gambaran yang objektif dan holistik terhadap fenomena yang diteliti..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra**

Perencanaan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra dilakukan secara partisipatif melalui forum musyawarah yang melibatkan unsur pimpinan, pengurus bidang, ustazah, dan perwakilan jamaah. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan prinsip syura (musyawarah) dalam tradisi Islam, yang menempatkan nilai kebersamaan dan kebijaksanaan kolektif sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Setiap awal tahun, majelis menyusun program kerja tahunan yang disusun dalam bentuk agenda kegiatan yang fleksibel, adaptif terhadap dinamika sosial, namun tetap realistis dalam pelaksanaannya.

Program-program yang dirancang mencakup berbagai jenis kegiatan, antara lain: Pertama, Pengajian harian dan mingguan untuk anak-anak, remaja, dan ibu-ibu, dengan materi yang meliputi baca tulis Al-Qur'an, fiqih dasar, aqidah, dan akhlak. Kedua, Kegiatan sosial, seperti santunan yatim piatu, bantuan kepada dhuafa, dan kerja bakti lingkungan yang memperkuat solidaritas sosial. Ketiga, Pelatihan seni Islami, terutama dalam bidang hadroh,

qosidah, dan dakwah kreatif, yang menjadi sarana pengembangan bakat sekaligus media dakwah yang disenangi oleh generasi muda. Keempat, Peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan selama bulan Ramadan, yang dikemas dengan pendekatan spiritual dan kultural.

Proses perencanaan ini diawali dengan identifikasi kebutuhan jamaah, yang diperoleh melalui observasi langsung, dialog informal, serta masukan dari kegiatan evaluasi sebelumnya. Pengurus juga mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, agar setiap program yang disusun benar-benar relevan dan tepat sasaran. Selain itu, penjadwalan kegiatan dirancang untuk menyesuaikan dengan momentum keagamaan tahunan dan kalender pendidikan, sehingga sinkron dengan aktivitas masyarakat.

Evaluasi terhadap kegiatan tahun sebelumnya menjadi pijakan penting dalam menyusun rencana baru, sehingga terjadi proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Az-Zahra telah menerapkan prinsip *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan), di mana setiap perencanaan tidak bersifat statis, melainkan responsif terhadap hasil refleksi dan dinamika lingkungan. Hal ini menjadi bukti bahwa perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial berbasis nilai-nilai keagamaan.

### **Pengorganisasian Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra**

Struktur organisasi di Majelis Taklim Az-Zahra dirancang secara fungsional dan partisipatif dengan membagi peran berdasarkan bidang-bidang utama, yaitu: ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa divisi pendukung seperti bidang pendidikan, sosial, seni keislaman, dan media informasi. Pengorganisasian ini tidak hanya bertujuan untuk membagi beban kerja, tetapi juga untuk menciptakan sistem yang efisien, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan program serta dinamika jamaah.

Pembagian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas personal, minat, dan pengalaman anggota. Prinsip "the right person in the right place" diterapkan secara konsisten dalam menempatkan pengurus agar setiap individu dapat menjalankan peran secara optimal dan penuh tanggung jawab. Dalam proses ini, tidak terjadi pemaksaan, tetapi pengurus diberikan ruang untuk menyampaikan minat, yang kemudian dikaji bersama dalam forum musyawarah.

Koordinasi internal berlangsung secara reguler melalui rapat pengurus bulanan dan komunikasi harian melalui grup WhatsApp dan media digital lainnya. Sistem komunikasi ini memungkinkan terbangunnya respons cepat terhadap berbagai dinamika kegiatan, serta mendukung fleksibilitas pengambilan keputusan operasional di tengah keterbatasan waktu dan jarak antar pengurus.

Salah satu keunikan dalam pengorganisasian di Majelis Taklim Az-Zahra adalah tidak diterapkannya sistem hierarki yang kaku. Sebaliknya, pola hubungan antar pengurus didasarkan pada prinsip kolegialitas, kekeluargaan, dan mutual respect. Hal ini menciptakan suasana kerja yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap organisasi.

Pengurus juga diberi ruang untuk berkreasi dan berinovasi, terutama dalam mengembangkan media dakwah seperti video pendek, konten Instagram, serta desain publikasi digital. Selain itu, bidang seni keislaman seperti hadroh dan qosidah dikelola secara kolaboratif oleh tim lintas usia. Misalnya, ibu-ibu berperan sebagai pelatih atau pembina, sementara remaja dilibatkan sebagai anggota grup atau tim kreatif, yang secara tidak langsung menjadi proses regenerasi kepemimpinan di lingkungan majelis taklim.

Model pengorganisasian yang terbuka dan adaptif ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Az-Zahra telah menginternalisasi nilai-nilai manajemen modern berbasis Islam, dengan menggabungkan aspek struktural dan kultural dalam sistem kelembagaannya. Hal ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas seluruh program keagamaan yang dijalankan..

### **Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra**

Pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra berlangsung secara rutin, sistematis, dan dijiwai semangat kekeluargaan yang kuat. Prinsip utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah komitmen terhadap keberlanjutan, kedisiplinan dalam pelaksanaan, dan pendekatan berbasis kasih sayang serta empati keagamaan. Jadwal kegiatan telah ditetapkan secara konsisten agar memberikan kepastian bagi jamaah dan mempermudah partisipasi mereka secara teratur. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan antara lain: Pertama, Pengajian anak-anak yang dilaksanakan setiap hari ba'da asar, difokuskan pada materi dasar keislaman seperti baca tulis Al-Qur'an (BTQ), hafalan doa sehari-hari, adab, serta praktik

wudhu dan salat. Kedua, Pengajian remaja dan ibu-ibu yang diadakan setiap ba'da magrib, berisi kajian tematik seperti tafsir, akhlak, tauhid, dan fikih praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, Latihan qosidah dan hadroh yang dilaksanakan pada akhir pekan, merupakan bentuk integrasi seni dan dakwah, serta menjadi media ekspresi kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan moral keislaman. Keempat, kajian kitab kuning bulanan, seperti Safinatun Najah atau Tijan ad-Darari, yang menjadi bagian dari upaya menjaga khazanah keilmuan klasik Islam sekaligus meningkatkan kedalaman pemahaman agama bagi jamaah yang lebih lanjut. Setiap kegiatan diawali dengan sesi briefing, yang berfungsi untuk menyampaikan tujuan kegiatan, menyegarkan niat jamaah, dan menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Materi disusun sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan psikososial jamaah, sehingga setiap segmen usia dapat mengikuti kegiatan dengan optimal. Metode penyampaian materi didesain interaktif, melibatkan dialog, tanya jawab, praktik langsung, hingga simulasi tertentu agar peserta lebih terlibat secara kognitif dan emosional.

Salah satu keunggulan pelaksanaan di majelis ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (*learning by doing*). Misalnya, anak-anak tidak hanya diajarkan teori tata cara berwudhu, tetapi juga dipraktikkan langsung dengan bimbingan ustazah hingga terbentuk kebiasaan ibadah yang benar. Pendekatan ini efektif dalam membentuk pemahaman sekaligus perilaku keagamaan sejak dini.

Selain kegiatan formal, aspek seni keislaman menjadi instrumen pelengkap sekaligus penarik minat jamaah muda. Kegiatan seperti latihan qosidah dan hadroh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan spiritual, tetapi juga merupakan media dakwah alternatif yang mampu menjangkau generasi milenial. Bahkan, kelompok seni ini beberapa kali tampil dalam acara desa dan undangan luar, memperluas pengaruh positif majelis ke ruang publik.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, Majelis Taklim Az-Zahra memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook untuk menyebarkan informasi, testimoni jamaah, dokumentasi kegiatan, hingga dakwah digital. Pemanfaatan media ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi perluasan jangkauan dakwah serta sarana membangun citra positif majelis taklim di mata publik. Efektivitas kegiatan meningkat secara signifikan karena jamaah merasa lebih terhubung, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Az-Zahra memperlihatkan integrasi antara nilai tradisi dan inovasi modern. Disiplin dalam pelaksanaan, fleksibilitas dalam pendekatan, dan adaptasi terhadap kebutuhan jamaah menjadikan majelis ini sebagai model pelaksanaan kegiatan keagamaan yang inklusif, relevan, dan berdaya transformasi sosial.

### **Pengawasan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Az-Zahra**

Pengawasan dalam manajemen kegiatan Majelis Taklim Az-Zahra dijalankan sebagai bagian integral dari siklus manajerial yang bertujuan menjaga kualitas program, memastikan konsistensi pelaksanaan, dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Sistem pengawasan diterapkan dalam bentuk multi-level monitoring dan evaluasi partisipatif yang menggabungkan pendekatan administratif dan spiritual. Secara operasional, pengawasan dilakukan melalui beberapa mekanisme, antara lain, Pertama, Monitoring harian oleh pengurus bidang, terutama terhadap kegiatan rutin seperti pengajian dan pelatihan. Pengurus bertanggung jawab mencatat kehadiran, kelancaran kegiatan, serta mencermati dinamika jamaah selama kegiatan berlangsung. Kedua, Evaluasi mingguan dalam rapat kecil pengurus, di mana setiap bidang menyampaikan laporan kegiatan, kendala teknis, serta masukan dari jamaah. Forum ini menjadi ruang refleksi kolektif untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Ketiga, Umpan balik dari jamaah dikumpulkan melalui forum informal (setelah pengajian), serta melalui media sosial seperti grup WhatsApp yang digunakan sebagai sarana komunikasi dua arah secara real-time. Jamaah merasa lebih leluasa menyampaikan kritik, saran, bahkan ide-ide baru.

Menariknya, pengawasan di Majelis Taklim Az-Zahra tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga menyentuh dimensi evaluasi spiritual. Pengurus dan ustazah bersama-sama melakukan refleksi terhadap capaian pembinaan, seperti perubahan sikap jamaah, peningkatan semangat ibadah, pemahaman materi agama, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pengawasan bukan hanya tentang pelaporan, tetapi juga tentang pembinaan ruhani dan pembentukan karakter.

Untuk mendukung pengawasan yang lebih sistematis dan berbasis data, majelis memanfaatkan media digital seperti Google Forms untuk menyebarkan kuesioner evaluasi sederhana. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tentang kepuasan jamaah terhadap materi,

metode, kenyamanan tempat, serta harapan terhadap program mendatang. Selain itu, WhatsApp Group juga digunakan untuk polling cepat dan diskusi ringan mengenai efektivitas program.

Data yang dikumpulkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, sistem pengawasan yang diterapkan menjadi partisipatif, di mana jamaah tidak hanya menjadi objek evaluasi tetapi juga subjek yang berkontribusi dalam perbaikan program. Hal ini mencerminkan prinsip manajemen Islami yang menekankan musyawarah, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Pengawasan yang bersifat solutif dan dialogis ini juga memungkinkan terbangunnya budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan dan terbuka terhadap kritik. Secara keseluruhan, pendekatan pengawasan yang diterapkan di Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan bahwa lembaga keagamaan pun dapat mengelola kegiatan secara profesional, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi sosial dan spiritual jamaahnya.

### **Analisis Dampak Dan Teori**

Implementasi manajemen yang terstruktur dan adaptif di Majelis Taklim Az-Zahra membawa dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi jamaah. Perubahan ini terlihat tidak hanya dalam aspek kuantitatif, seperti jumlah kehadiran, tetapi juga dalam kualitas keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan keagamaan. Beberapa indikator dampak tersebut antara lain:

1. Peningkatan jumlah jamaah aktif, dari yang semula hanya sekitar 20 orang menjadi lebih dari 50 orang yang rutin mengikuti pengajian dan kegiatan lainnya. Lonjakan ini mencerminkan adanya kepercayaan dan ketertarikan masyarakat terhadap manajemen dan program majelis.
2. Keterlibatan pemuda dan remaja secara aktif dalam program seni keislaman, dakwah digital, serta kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya diminati oleh kalangan ibu-ibu, tetapi juga mampu merangkul generasi muda melalui pendekatan yang inklusif dan kreatif.
3. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam bentuk kontribusi dana dan tenaga, seperti iuran sukarela, bantuan logistik, hingga keterlibatan sebagai relawan dalam

kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) atau program sosial Ramadan.

4. Terbangunnya citra positif majelis taklim di tingkat desa, di mana Majelis Taklim Az-Zahra dikenal bukan hanya sebagai tempat pengajian, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan yang mampu menyatukan masyarakat lintas usia dan latar belakang.
5. Lebih jauh, keterlibatan masyarakat tidak bersifat pasif, melainkan menunjukkan partisipasi aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program. Jamaah memiliki sense of ownership terhadap program-program yang dijalankan, yang pada gilirannya mendorong kontinuitas kegiatan dan keberlanjutan organisasi.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya transformasi peran majelis taklim, dari yang semula hanya sebagai tempat belajar keagamaan, menjadi komunitas spiritual yang hidup, inklusif, dan berdaya sosial. Majelis taklim kini menjadi ruang pengembangan diri, pusat konsolidasi nilai-nilai Islam, dan wadah membangun solidaritas sosial berbasis nilai-nilai keimanan. Manajemen kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra menunjukkan keselarasan dengan konsep manajerial klasik yang dikenal sebagai POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), sebagaimana dirumuskan oleh George R. Terry. Model ini menjadi kerangka teoritis yang kuat dalam menganalisis praktik manajemen yang diterapkan dalam institusi keagamaan berbasis komunitas.

*Planning* (Perencanaan): Perencanaan kegiatan dilakukan melalui proses musyawarah yang mengedepankan identifikasi kebutuhan jamaah dan mempertimbangkan konteks sosial lokal. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip partisipatif dan responsif terhadap lingkungan. *Organizing* (Pengorganisasian): Struktur organisasi disusun secara fungsional dengan pembagian tugas berdasarkan minat dan kapasitas. Organisasi bersifat luwes dan kolegial, mendorong kerja tim dan kolaborasi antargenerasi, yang merupakan esensi dari prinsip organizing modern. *Actuating* (Pelaksanaan): Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan keteladanan, motivasi spiritual, dan komunikasi yang persuasif. Adanya seni keislaman, dakwah digital, serta praktik langsung menunjukkan variasi dalam metode penggerakan jamaah. *Controlling* (Pengawasan): Sistem pengawasan tidak hanya administratif tetapi juga spiritual. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan

keterlibatan jamaah, dan didukung teknologi digital untuk memperkuat sistem umpan balik dan akuntabilitas.

Selain itu, sistem manajemen ini diperkuat oleh nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah), amanah (tanggung jawab), dan ukhuwah (persaudaraan), yang menjadi pondasi etis dan spiritual dalam menjalankan fungsi manajerial. Integrasi antara teori POAC dan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa manajemen modern tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan dapat saling memperkuat dalam konteks lembaga keagamaan. Dengan demikian, Majelis Taklim Az-Zahra menjadi representasi konkret bagaimana prinsip-prinsip manajemen konvensional dapat diadopsi dan dikembangkan dalam organisasi berbasis nilai-nilai Islam secara efektif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen dalam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Az-Zahra telah berjalan secara sistematis, efektif, dan inovatif, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern (POAC) dan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pengelolaan kegiatan keagamaan di majelis ini tidak hanya terlihat dari peningkatan partisipasi jamaah secara kuantitatif, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial, spiritualitas, dan semangat kolektif yang terbentuk di dalam komunitas. Perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan jamaah. Melalui musyawarah rutin, program kerja tahunan disusun dengan memperhatikan konteks sosial, potensi sumber daya, dan momen-momen keagamaan penting. Pendekatan ini mencerminkan budaya manajemen berbasis refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Pengorganisasian dilaksanakan secara fungsional, dengan struktur yang luwes dan kolaboratif. Pembagian tugas berdasarkan potensi anggota, komunikasi yang intensif, serta hubungan yang bersifat kekeluargaan menjadi kekuatan dalam menciptakan organisasi yang solid, kreatif, dan inklusif. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan disiplin dan fleksibilitas, memadukan pendekatan pembelajaran berbasis praktik, interaktif, serta integrasi seni dan teknologi sebagai media dakwah. Hal ini menjadikan kegiatan keagamaan lebih menarik, kontekstual, dan relevan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda.

Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berlapis melalui monitoring rutin, refleksi mingguan, serta umpan balik jamaah yang difasilitasi melalui media digital. Evaluasi spiritual juga menjadi bagian penting, sehingga pengawasan tidak sekadar administratif, melainkan berorientasi pada pembinaan karakter dan peningkatan kualitas ibadah jamaah. Dampak penerapan manajemen tercermin dalam meningkatnya jumlah dan kualitas partisipasi jamaah, keterlibatan lintas generasi dalam program, serta munculnya citra positif majelis taklim di tingkat desa. Majelis Taklim Az-Zahra tidak lagi hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi telah berkembang menjadi komunitas spiritual yang dinamis dan inklusif. Dengan demikian, Majelis Taklim Az-Zahra dapat dijadikan sebagai model best practice dalam pengelolaan kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Penerapan fungsi manajemen yang selaras dengan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa lembaga keagamaan nonformal dapat dikelola secara profesional tanpa menghilangkan substansi spiritualitas dan tradisi lokal..

## DAFTAR PUSTAKA

- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, W., Kasful, A., & Shalahudin, S. (2025). Manajemen pendidikan: Suatu pengantar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.840>
- Muhsin, M.K. (2009). *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Supendi, D., et al. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Suler Pustaka
- Azzahro, F., Salamah, H., & Ali, A. (2024). Analisis Manajemen Penyelenggaraan Majelis Taklim: Studi Kasus Majelis Taklim Raudhatul Jannah Cengkareng Jakarta Barat. *ISLAMIKA*, 6(2), 545-559. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4549>
- Hasnida, H., & Azhari, H. (2024). *Fungsi Manajemen George Robert Terry dalam Pandangan Islam*. *Al Ashriyyah*, 10(2), 191–202. DOI:10.53038/alashriyyah.v10i2.207